

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin modern dan pesat membutuhkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Peningkatan kualitas SDM merupakan syarat untuk mencapai tujuan pembangunan Nasional. Salah satu cara untuk meningkatkan dan membentuk kualitas SDM adalah melalui pendidikan. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pada dasarnya, proses pendidikan dapat terjadi dalam banyak situasi sosial yang menjadi ruang lingkup kehidupan manusia. Proses pendidikan dapat terjadi dalam tiga lingkungan pendidikan yang dikenal dengan sebutan Trilogi Pendidikan, yaitu pendidikan di dalam keluarga (pendidikan informal), pendidikan di dalam sekolah (pendidikan formal), dan pendidikan di dalam masyarakat (pendidikan non formal).

Pendidikan di sekolah merupakan salah satu pelaksanaan pendidikan formal yang bergerak dari tingkat pertama Sekolah Dasar hingga mencapai tingkat akhir dan Perguruan Tinggi. Tujuan adanya penyelenggaraan pendidikan di sekolah adalah untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki

kemampuan akademik dan profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan, menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Tujuan dan sasaran pendidikan akan tercapai apabila terdapat peran aktif dari komponen-komponen pendidikan yaitu tujuan pendidikan, peserta didik, pendidik, isi pendidikan, metode pendidikan, alat pendidikan dan lingkungan pendidikan. Komponen pendidikan yang secara terpadu saling berinteraksi dalam suatu rangkaian keseluruhan kebulatan kesatuan menentukan berhasil tidaknya proses pendidikan.

Komponen pendidikan yang selama ini sangat mempengaruhi proses pendidikan adalah pendidik atau guru, sebab guru merupakan ujung tombak yang berhubungan dengan siswa sebagai subjek dan objek belajar. Oleh sebab itu, proses belajar mengajar yang terjadi di sekolah menuntut guru untuk dapat membina, membimbing dan mengarahkan siswa kearah yang dicita-citakan. Oleh sebab itu, dalam proses belajar mengajar guru mempunyai tugas mendidik dan mengajar peserta didik agar dapat menjadi manusia yang dapat melaksanakan tugas kehidupannya yang selaras dengan kodratnya sebagai manusia yang baik dalam kaitan hubungannya dengan sesama manusia maupun dengan Tuhan.

Mengajar merupakan aktivitas intensional yakni suatu aktivitas yang menimbulkan belajar. Guru mendeskripsikan, menerangkan, memberi pertanyaan dan mengevaluasi. Salah satu tugas pokok guru adalah menjadikan siswa mengetahui atau melakukan hal-hal dalam suatu cara yang formal. Untuk itu berbagai metode perlu dikembangkan oleh guru agar mampu mengakomodasi siswa dalam belajar dan mengembangkan potensi pada diri siswa. Penggunaan metode yang tidak sesuai dengan tujuan pengajaran akan menjadi kendala dalam mencapai tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran akan dapat berjalan secara maksimal apabila

terdapat hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik, bukan hanya guru saja yang harus selalu mengembangkan kemampuannya dalam menerapkan berbagai model, metode, strategi, teknik beserta taktiknya di dalam pembelajaran, tetapi peserta didik juga harus mengembangkan keantusiasannya di dalam pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Berdasarkan hasil observasi selama melakukan PPLT 2016 ( Program Pengalaman Lapangan Terpadu ) di SMA Negeri 12 Medan, terlihat keadaan di SMA Negeri 12 Medan dimana gurunya sebenarnya sudah menggunakan berbagai macam metode dan model pembelajaran dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran, tetapi terdapat beberapa kelas X MIA yang masih kurang berantusias dalam mengikuti pembelajaran geografi, terkhusus pada kelas X MIA-2, hal ini ditandai dengan siswa jarang mengajukan pertanyaan , pendapat ataupun sanggahan, ketika diskusi maupun persentase. Pada saat berdiskusi maupun ketika mempersentasikan hasil diskusinya, hanya beberapa siswa saja yang aktif dalam kegiatan tersebut dan selebihnya kebanyakan yang diam. Mereka yang terdiam kurang berantusias untuk berfikir secara kritis bagaimana memecahkan suatu masalah yang sedang terjadi atau yang sedang mereka diskusikan, juga ketika melakukan persentase mereka kurang kritis dalam menanggapi setiap pertanyaan dari *audiences* bahkan sebagian besar tidak ada yang mampu memberikan solusi terhadap masalah yang sedang mereka diskusikan. Hal ini tentu dapat menyebabkan hasil belajar siswa menjadi tidak memuaskan karena penilaian yang diberikan kepada siswa bukan hanya melalui tes saja, tetapi juga dinilai berdasarkan keaktifan mereka di dalam mengikuti proses pembelajaran. Berdasarkan daftar nilai siswa yang diperoleh ketika melakukan kegiatan PPL dan adanya kegiatan tambahan penulis

untuk tetap melakukan aktivitas pembelajaran, dapat dilihat bahwanya dari jumlah siswa kelas X MIA-2 yang berjumlah 39 orang siswa hanya sekitar 40% (16 siswa) yang mendapatkan nilai yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) dan 60% (23 siswa) masih belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Kriteria Ketuntasan Minimum mata pelajaran Geografi yang telah ditetapkan sendiri oleh kebijakan sekolah, dan KKM mata pelajaran Geografi pada kelas X adalah 7,5. Ini adalah hasil wawancara yang saya lakukan dengan ibu Selagusti pada bulan September 2016 dan berdasarkan pengalaman ketika melakukan PPLT di SMA Negeri 12 Medan.

Permasalahan tersebut perlu diselesaikan, yaitu dengan menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah, karena model ini mampu menjawab permasalahan tersebut melalui indikator-indikatornya, sehingga diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran seperti yang di inginkan. Pembelajaran berbasis masalah adalah suatu kegiatan pembelajaran yang berpusat pada masalah. Istilah berpusat berarti menjadi tema, unit, atau isi sebagai fokus utama belajar. Pemecahan masalah adalah suatu proses menemukan suatu respon yang tepat terhadap suatu situasi yang benar-benar unik dan baru bagi pemecah masalah. Dalam pengembangan pembelajaran ini, pemecahan masalah didefinisikan sebagai proses atau upaya untuk mendapatkan suatu penyelesaian tugas atau situasi yang benar-benar sebagai masalah dengan menggunakan aturan-aturan yang sudah diketahui. Kelebihan model pembelajaran berbasis masalah adalah siswa lebih memahami konsep yang diajarkan sebab mereka sendiri yang menemukan konsep tersebut, sehingga semakin melibatkan diri secara aktif memecahkan masalah dan menuntut ketrampilan berpikir siswa yang lebih tinggi. Keadaan ini dapat mendorong rasa ingin tahu sehingga memunculkan

bermacam-macam pertanyaan disekitar masalah tersebut, serta penerapan model ini dapat mendorong siswa mempunyai inisiatif untuk belajar secara mandiri. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya peningkatan terhadap kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar siswa dengan menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah pada materi mitigasi bencana alam di kelas X MIA-2 SMA Negeri 12 Medan Tahun Ajaran 2016/2017.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah (1) kurangnya keantusiasan peserta didik dalam belajar (2) kurangnya kemampuan berfikir kritis siswa (3) hasil belajar siswa yang hanya 40% yang mencapai Kriteria Kekuntasan Minimum.

### **C. Pembatasan Masalah**

Melihat luasnya permasalahan yang terdapat diidentifikasi masalah, maka penulis membatasi masalah hanya pada peningkatan kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar siswa dengan menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah pada materi mitigasi bencana alam di kelas X MIA-2 SMA Negeri 12 Medan T.A 2016/2017.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah dengan menerapkan model PBL dapat meningkatkan berfikir kritis siswa paada materi mitigasi bencana di kelas X MIA-2 SMA Negeri 12 Medan T.A 2016/2017?
2. Apakah dengan menerapkan model PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi mitigasi bencana alam di kelas X MIA-2 SMA Negeri 12 Medan T.A 2016/2017?

### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Peningkatan kemampuan berfikir kritis siswa pada materi mitigasi bencana alam dengan penerapan model PBL di kelas X MIA-2 SMA Negeri 12 Medan T.A 2016/2017.
2. Peningkatan hasil belajar siswa pada materi mitigasi bencana alam dengan penerapan model PBL di kelas X MIA-2 SMA Negeri 12 Medan T.A 2016/2017.

### **F. Manfaat Penelitian**

Dengan melakukan penelitian ini diharapkan memberi manfaat sebagai berikut :

1. Bahan masukan bagi guru geografi SMA Negeri 12 Medan dalam memilih model pembelajaran yang tepat.
2. Bahan masukan bagi siswa, penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah agar dapat berjalan lebih efektif.

3. Menambah pengetahuan penulis mengenai pembelajaran menggunakan model pembelajaran Berbasis Masalah.
4. Sebagai bahan referensi dan perbandingan bagi penulis lain yang ingin melakukan penelitian sejenis.